



Psikologi Sastra Dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye (Sebagai Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Membaca Teks Novel)

Dewi Sefianingsih¹, Sirojul Munir², Andri Noviadi³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Galuh

Email: dewisefia723@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Psikologi Sastra Dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye dan mendeskripsikan hasil analisis Psikologi Sastra dalam Novel Sesuk untuk dijadikan bahan ajar yang sesuai dengan hasil penelitian tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan Psikologi Sastra yang terdapat dalam novel Sesuk karya Tere Liye. Penelitian ini menggambarkan pendekatan metode deskriptif kualitatif untuk mencapai tujuan. Novel Sesuk karya Tere Liye digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan teknik studi pustaka, teknik analisis, dan teknik dokumentasi. Hasil dan pembahasan menunjukkan adanya psikologi sastra dalam novel Sesuk karya Tere Liye dan dapat diterapkan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar membaca teks novel. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini mencakup id (khayalan) merupakan karakter tokoh berupaya memenuhi kepuasan insting dengan menciptakan khayalan, dimana tokoh berupaya menenangkan ketegangan insting serta memperoleh kepuasan dari dorongan biologis melalui imajinasi, ego (perantara) berupaya untuk mengambil keputusan mengenai insting yang akan dipuaskan dengan mempertimbangkan realitas, dimana karakter tokoh berusaha menenangkan ketegangan insting dan mengatasi dorongan biologis dengan mempertimbangkan situasi di lingkungan atau dunia luar yang diinginkan, dan super ego (hati nurani) berkaitan dengan standar atau norma masyarakat mengenai moralitas, baik dan buruk, atau benar dan salah. Karakter tokoh ini menginternalisasi dan mengakui norma-norma sosial tersebut, dan menekankan pada individu untuk hidup sesuai dengan standar moral dan sosial yang telah ditetapkan.

Kata Kunci : Psikologi Sastra, Pengembangan Bahan Ajar

Abstract

this study aims to describe the Psychology of Literature in the Sesuk Novel by Tere Liye and describe the results of the analysis of Literary Psychology in the Sesuk Novel to be used as teaching materials in accordance with the results of the study. The purpose of this study is to describe the Psychology of Literature contained in the Sesuk novel by Tere Liye. This study describes a qualitative descriptive method approach to achieve the objectives. The Sesuk novel by Tere Liye is used as a data source in this study. The data collection methods used are library study techniques, analysis techniques, and documentation

techniques. The results and discussion show the existence of literary psychology in the Sesuk novel by Tere Liye and can be applied as an alternative development of teaching materials for reading novel texts. The aspects studied in this study include id (fantasy) is a character who tries to satisfy instincts by creating fantasies, where the character tries to calm instinct tension and obtain satisfaction from biological urges through imagination, ego (intermediary) tries to make decisions about instincts that will be satisfied by considering reality, where the character tries to calm instinct tension and overcome biological urges by considering the desired situation in the environment or outside world, and super ego (conscience) is related to community standards or norms regarding morality, good and bad, or right and wrong. This character internalizes and acknowledges these social norms, and emphasizes on individuals to live according to established moral and social standards.

Keywords: *Literary Psychology, Development of Teaching Materials*

Pendahuluan

Novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan suatu rangkaian peristiwa dalam kehidupan tokoh-tokoh tertentu dengan menonjolkan sisi emosional, konflik, dan pengembangan karakter. Novel biasanya memiliki cerita yang panjang dan kompleks dibandingkan dengan cerpen, sehingga memungkinkan penggambaran latar, tokoh, dan alur yang lebih mendetail. Novel merupakan karya fiksi yang dikemas dalam bentuk prosa yang tidak terlalu panjang atau pendek. Novel juga merupakan dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur instrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang (Nurgiantoro 2012:4).

Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang menyajikan berbagai permasalahan, baik yang bersifat sosial, emosional, maupun psikologis. Karya sastra mengandung pesan-pesan kehidupan yang dapat diinterpretasikan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra digunakan untuk memahami perilaku, emosi, serta motivasi tokoh-tokoh dalam karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami dinamika kejiwaan manusia melalui eksplorasi karakter dalam karya sastra.

Psikologi sastra adalah cabang kajian interdisipliner yang memadukan ilmu sastra dan psikologi untuk memahami karya sastra melalui pendekatan kejiwaan. Kajian ini bertujuan untuk menggali aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam karya sastra, baik yang berhubungan dengan pengarang sebagai pencipta, tokoh-tokoh dalam cerita, maupun pembaca sebagai penerima karya. Menurut "Endraswara (2011)" menjelaskan bahwa psikologi sastra tidak hanya membahas aspek kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra, tetapi juga mencoba mengungkap proses pengarang kreatif. Proses ini melibatkan alam bawah sadar pengarang dalam menghasilkan sebuah karya. Selain itu, psikologi sastra juga mempelajari dampak emosional karya sastra terhadap pembacanya. Dalam hal ini, psikologi sastra menjadi jembatan untuk memahami kerumitan hubungan antara teks, pembaca, dan pengarang melalui sudut pandang psikologis.

Tujuan psikologi sastra "Ratna (2004, hlm. 342-344)" mengatakan adalah memahami aspek psikologis yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi, kemudian analisis karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi dianggap relevan untuk melakukan analisis.

Pembelajaran sastra punya peran penting dalam pendidikan yaitu sastra dapat memperluas wawasan budaya, mengasah kreativitas dan emosional, dapat mendukung pembentukan karakter, dan membantu sebagai keteramilan berbahasa. Oleh karena itu analisis psikologi sastra dapat berpotensi meningkatkan kemampuan siswa terhadap pembelajaran. Pembelajaran sastra seharusnya diberikan oleh pendidik supaya bisa memunculkan minat bagi peserta didik. Pembelajaran novel yang mengandung unsur psikologi dapat digunakan sebagai bahan ajar.

Bahan ajar yang merujuk pada materi pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Dalam Depdiknas (Kosasih, 2021 :1), "Bahan ajar merupakan materi yang harus dipelajari oleh siswa sebagai panduan dalam kegiatan belajar." Bentuk dari bahan ajar bisa dalam bentuk buku teks, lembar kerja, video pembelajaran. Salah satu materi pembelajaran yang paling umum dan sering dipakai adalah buku teks.

Seperti yang dikatakan Slameto (2003:60), "adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap pembelajaran antaranya: minat, bakat, sikap, kesepian dan kematangan. Faktor-faktor ini pendidik untuk pendidik dalam mengevaluasi dan mempersiapkan peserta didik untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan efisien, optimal dan terarah."

Dalam konteks ini kadaan psikologi peserta didik harus sesuai dengan kriteria bahan ajar, Depdiknas (dalam Abidin, 2016 : 265) "menyatakan bahwa beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran yaitu prinsip relevansi artinya keterkaitan, prinsip konsistensi artinya keajegan, dan prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar."

Terkait dengan tuntutan tersebut, maka bahan ajar yang mencakup kondisi psikologi yang harus memenuhi kriteria bahan ajar seperti bahan ajar yang bervariasi, bahan ajar yang menarik, bahan ajar yang memberikan siswa untuk berpikir kritis, berdasarkan keterkaitan keterkaitan, konsistensi, dan kecukupan. Dimana bahan ajar akan mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

Fakta yang terjadi pada saat ini bahan ajar hanya berfokus pada buku teks Bahasa Indonesia Kebanggan Bangsaku kelas XII hanya pembahasan mengenai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sehingga belum memenuhi kriteria sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam pembelajaran menganalisis novel tidak ada pembahasan mengenai psikologi sastra. Selain itu permasalahan yang muncul di sekolah mengenai bahan ajar terkait analisis novel masih kurang bervariasi. Salah satu upaya pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, novel dapat mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran yaitu pada elemen membaca dalam salah satu tujuan pembelajaran yaitu "menganalisis psikologi sastra dalam novel". Berdasarkan fakta tersebut, peneliti perlu memastikan bahwa bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Upaya untuk memperluas materi pembelajaran akan melibatkan analisis psikologi sastra dalam novel "Sesuk" karya Tere Liye, menggunakan teori sigmund freud yang mencakup id (khayalan), ego (perantara), dan super ego (hati nurani).

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk memperkuat materi pembelajaran yang terkait dengan tujuan pembelajaran "Menganalisis psikologi sastra dalam novel" yang meliputi analisis tokoh dalam novel. Hasil analisis menggunakan psikologi sastra yang akan menghasilkan pengembangan bahan ajar yang relevan dengan tujuan

pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami kondisi psikologi yang ada di dalam novel.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah menyediakan materi pembelajaran yang lebih relevan dengan menggunakan analisis mengenai, "**Psikologi sastra dalam novel Sesuk karya Tere Liye.**"

Penelitian tentang psikologi sastra yang telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Prissilia Prahesti Waningyun & Siti Fadilatul Aqilah (2022) yang berjudul Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Dalam penelitian ini membahas psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam novel , yang membedakan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada objek data yang dipilih. Selain itu dalam penelitian ini tidak hanya membahas mengenai psikologi sastra tetapi juga mengkaji nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel , sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan hanya akan mengkaji psikologis sastra saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahdaniyah Wilyah dkk (2021) yang berjudul Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah menggunakan teori Sigmund Freud sebagai pendekatan analisis. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis teliti terletak pada sumber data yang digunakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, suatu penelitian tertentu. Metode penelitian juga memainkan peran penting dalam mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan mendapatkan yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Sugiyono (2020:2) menjelaskan bahwa "metode penelitian merupakan cara pendekatan ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Metode analisis yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) menyatakan, "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah." Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis aspek psikologi sastra dalam novel Sesuk karya Tere Liye dengan melakukan pendekatan studi deskriptif analisis. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memberikan penjelasan yang jelas dan sistematis tentang fenomena atau keadaan tertentu berdasarkan fakta yang ada tanpa membuat kesimpulan tentang kejadian yang terjadi. Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang digunakan berupa kata, kalimat, kutipan dan bukan angka yang menganalisis unsur psikologi sastra yang terdapat dalam novel tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Setelah penulis membaca, memahami, kemudian menganalisis novel, peneliti menemukan psikologi sastra dalam novel *Sesuk*. Psikologi sastra menurut Sigmund Freud yang terdapat dalam novel *Sesuk* yaitu *id (Khayalan)*, *ego (Perantara)*, *super ego (Hati Nurani)*.

1. Id

- a. **Terdapat tokoh yang berusaha memenuhi ketegangan insting dengan cara membentuk khayalan**

"Aku hanya diam di dalam kamar, menguping percakapan. Aku tidak tahu apakah aku memang membanggakan atau tidak. Aku hanya tidak mau membuat Ayah dan Ibu repot. Mereka sibuk bekerja, jadi aku sebaiknya tidak menambah beban mereka."

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis yang berpikir tidak perlu membantah atau meminta sesuatu yang menyulitkan kedua orangtuanya karena kedua orangtuanya yang sibuk dengan pekerjaannya. Dia hanya bisa berkhayal tanpa bisa mengeluarkan emosinya yang dirasakan.

"Aku tadi tidak melamun, aku sedang senang. Bisa menghabiskan waktu bersama Ayah berdua, Itu dulu jarang sekali. Dulu, jangankan menghabiskan waktu bersama, bertemu saja hanya sambil lalu saat Ayah pulang, atau besoknya sekilas lalu saat dia berangkat pagi-pagi."

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis yang senang bisa menghabiskan waktunya berdua bersama ayahnya, karna itu dulu jarang sekali. Oleh karena itu Gadis pun tidak jadi bertanya soal pekerjaan ayahnya.

"Tapi kan katanya Ayah bisa mengerjakannya dari sini? Kemarin Ayah bilang kerja cukup lewat internet, biar tetap di rumah. Kenapa harus pergi?" Bagus mulai marah. "Yang ini tidak bisa dikerjakan lewat internet, Bagus."

"TAPI AYAH BILANG-"

"Bagus." Aku menatap adikku, menyuruh dia berhenti protes, segera duduk."

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis berusaha menjaga suasana tetap tenang, bahwa ia sendiri pun merasakan marah dan kesal, namun memilih menahan diri.

"Dulu saat masih di rumah kompleks itu, sekarang saat di rumah baru kami, meskipun aku ingin seperti Bagus, bisa protes, bisa menunjukkan rasa tidak suka, aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak mau mengeluh, aku memilih tidak menambah beban pikiran Ayah. Tidak apa, setidaknya situasi masih lebih baik, Ibu masih ada di rumah. Ibu bisa menghabiskan waktu bersama kami."

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis berharap bisa menunjukkan rasa tidak suka kepada ayahnya, namun tidak bisa melakukannya. Karena Gadis tidak ingin mengeluh didepan orang tuanya dan tidak ingin menambah beban pikiran ayahnya.

"Aku beranjak berdiri, aku hendak memberitahu Ayah dan Ibu. Bilang kalau Bagus telah ditemukan. Tapi Bagus mendadak mencengkeram lenganku. "Jangan, Kak. Jangan bilang Ayah dan Ibu kalau Bagus ada di sini." Bagus ikut berdiri. Aku terdiam, menatapnya. Apa maksudnya? Ayah dan Ibu harus tahu. "Jangan. Pokoknya jangan."

Berdasarkan kutipan tersebut Bagus karena merasa kecewa dan marah kepada kedua orang tuanya Bagus tetap menganggap bahwa kedua orang tuanya adalah bukan ayah dan ibu nya lagi.

b. Terdapat tokoh yang berusaha mencapai kepuasan dorongan biologis dengan membentuk khayalan

"Tapi nanti siapa yang menemani Bagus di rumah? Ayah kerja, Ibu pergi shooting lagi. Bagus bicara ketus.

"Ada Kak Gadis -"

"Bagus tidak mau Kak Gadis. Bagus maunya Ibu."

"Iya, tapi Ibu harus shooting, Bagus."

"Ibu bisa batalkan, apa susahnya sih?"

Ibu diam sejenak, menghela napas perlahan, lantas meng-geleng. "Tidak bisa, Bagus. Ibu sudah bilang oke." Ibu memperlihatkan layar telepon genggam. Sambil bicara tadi, ternyata jari Ibu mengetikkan jawaban."

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa seorang anak yang membutuhkan kehadiran sosok ibunya yaitu Bagus. Namun Bagus tidak bisa mencegah ibunya untuk membatalkan pekerjaan yang sudah disetujui. Akhirnya Bagus berkhayal agar ibunya bisa cepat pulang.

"Kami bertiga menuju meja makan. Aku menata piring-piring, gelas-gelas. Aku berharap Ibu masih sempat sarapan.

Tapi nyatanya tidak. Persis kami duduk di kursi masing-masing, menunggu Ibu bergabung, dari halaman terdengar suara mobil meluncur masuk, sekaligus klakson."

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis berharap ibunya masih sempat untuk sarapan bersama di pagi hari. Namun tidak sempat karena mobil jemputan ibu sudah datang di depan rumahnya.

"Adikku, adikku ada di sana? Ada yang melihatnya?"

"Tidak ada. Hanya mobil-mobilan ini yang ada di bale-bale bambu. Tapi..." Tono diam sejenak.

"Tapi apa, Tono?" Aku mendesak, suaraku bergetar.

Tono menyeka dahinya sebentar. "Tapi ada bekas rumput terinjak di dinding waduk, meluncur ke dalam waduk... Eh, seperti ada yang baru saja tergelincir ke sana."

Aku nyaris berteriak histeris.

"Tapi itu masih dugaan, Gadis."

Aku lompat naik ke sepedaku. Mengayuhnya secepat mungkin kakiku bisa."

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis yang mendapat kabar tentang kemungkinan hilangnya adiknya di waduk. Karena keinginan Gadis bukanlah keinginan yang harus dituruti oleh ego. Akhirnya Gadis pun melompat menaiki sepedanya mengayuh sekencang mungkin menuju waduk.

"Hanya semilir angin, membuat dedaunan terangkat pelan. Aku yakin sekali ada yang mengikutku sejak tadi. Dan dia sedang mengintaiku sekarang. Apakah itu hantu Jongen yang diceritakan Tono? Tapi bagaimana dia bisa muncul siang hari? Hantu bisa muncul di siang hari?

"HEI! Siapa pun yang ada di sana, KELUAR!" Aku ber-lagi.

Menatap ke bawah, ke jalanan yang baru saja kulewati. Sepi."

Berdasarkan kutipan tersebut ketika ia berjalan sendirian suasana sepi, tegang dan suram. Gadis merasa terancam dan mulai dihantui rasa takut. Meski

berani ia juga mulai ragu dan terpengaruh oleh cerita mistis yang dikatakan Tono tentang hantu jongen.

"Bagaimana pelepas jagung itu bisa ada di sini? Siapa yang tidak sengaja menjatuhkannya? Atau pelepas itu tersangkut di pakaian atau sepatu seseorang saat berlari melintasi kebun jagung? Dia bisa kemanapun dia mau, tidak bisa dikurung. Dia bisa pergi kapan pun dia ingin pergi, tidak ada pintu, dinding, yang bisa menahannya. Aku mengusap dahi. Bagaimana jika adikku tidak sadar saat dia kesurupan hantu itu, dia pergi ke kebun jagung tadi, lantas kembali lagi ke sini?"

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis merasa cemas dan merasa terancam oleh sesuatu yang tak kasatmata. Dia berpikir jika ini ulah adiknya ketika dia tidak sadar dan kesurupan. Gadis terasa tenang namun mengandung ketegangan yang tersembunyi, seolah ada bahaya yang tak terlihat, namun mendekat secara perlahan. Gadis berkhayal bahwa itu perbuatan adiknya.

2. Ego

a. Terdapat tokoh yang berusaha memenuhi ketegangan insting dengan cara realitas

"Setengah jam menunggu. Sekolah lengang. Guru-guru pulang. Tinggal aku sendirian di sekolah. Tetapi tidak terlihat tanda-tanda mobil Ayah muncul. Gerimis terus turun. Aku menghela nafas perlahan. Boleh jadi, masalah bisnis Ayah serius, makanya dia belum pulang. Bisa-bisa aku kemalaman kalau terus menunggu Ayah. Baiklah, aku melangkah ke halaman sekolah, ribuan larik butir gerimis menyambutku. Aku akan pulang berjalan kaki. Tidak masalah."

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis merupakan seorang anak perempuan yang penyabar, ketika Gadis meyakinkan dirinya untuk menunggu ayahnya menjemput dirinya disekolah namun tak kunjung datang,. membuat dirinya merasa kecewa terhadap ayahnya. Gadis memutuskan untuk pulang sendirian. Gadis berusaha memahami situasi orang tuanya meski dalam diam, ia tidak mengeluh, tetapi merasa kecewa.

"Syukurlah." Ibu kembali sibuk dengan telepon genggam-nya, membiarkan aku berdiri.

Ibu mengangkat kepala lagi, menatapku, melihat ekspresi wajahku. "Oh ini, iya, Ibu punya telepon genggam, dibelikan oleh Ayah."

"Ayah sudah pulang, Bu?" Aku bertanya.

"Tadi, sebentar, tapi berangkat lagi. Tadi mengambil beberapa dokumen penting yang tertinggal. Juga memastikan apakah semua di rumah baik-baik saja." Ibu tersenyum. Sejenak. Dia kembali menatap layar telepon genggam di tangan-nya, sibuk menggeser-geser layar."

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis merupakan seorang anak perempuan yang baik dan tidak pemarah. Namun ia terkejut melihat ibunya sedang bermain telefon genggamnya. Gadis merasa emosi ketika ibunya asyik menatap layar teleponnya.

"Sepertinya adik Gadis diculik oleh hantu rumah itu Mereka berbisik-bisik di lorong kelas.

"Tidak salah lagi, itu yang membuat adiknya saat dikembalikan ke dunia kita, jadi tidak mengenali orang tuanya lagi. Berteriak-teriak. Kesurupan."

"Jangan-jangan adiknya jadi gila?"

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis mendengar pembicaraan temannya tentang adiknya yang kesurupan hantu dirumahnya semua itu tidaklah benar. Realitas Gadis memilih diam sepertinya lebih baik.

"Bagus menggeleng cepat. "Kak Gadis tetap sama."

"Bagaimana kamu tahu?"

"Pokoknya Bagus tahu." Bagus menjawab ketus.

"Ragil?"

"Tetap sama. Tapi Ayah dan Ibu bukan yang dulu."

"Dulu? Baik. Sejak kapan Bagus tahu mereka bukan Ayah dan Ibu lagi?"

"Sejak kami pindah ke rumah ini. Mereka datang dari dunia lain. Mengambil Ayah dan Ibu yang asli. Menukarnya."

Berdasarkan kutipan tersebut Bagus mengalami tekanan dan ketakutan akibat kejadian yang dialaminya. Bagus tetap menganggap ibu dan ayah bukan yang dulu lagi. Namun Bagus hanya menunjukkan keteguhan dalam mempercayai sosok Kak Gadis dan Ragil.

b. Terdapat tokoh yang berusaha menjadi jembatan dorongan-dorongan biologis untuk tercapai kepuasan dengan lingkungan/dunia luar

"Aku percaya, hantu itu masih berkeliaran di kampung kita, mencari korban berikutnya." Murid laki-laki saling tatap.

"Ini lucu." Aku yang berada tidak jauh dari mereka, iseng ikut bicara.

"Apanya yang lucu?" Tono menoleh, melotot.

Aku mengangkat bahu.

"Apanya yang lucu, Gadis?" Tono mendesak.

"Lucu. Masa hantu ngomongin hantu?" Aku menyeringai.

Tono seperti biasa agak lambat mengerti, dua detik dia tambah melotot. "Besok-besok kalau kamu melihat sendiri hantu di rumahmu, kamu akan terkencing-kencing, Gadis."

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis yang cerdas dalam menghadapi teman-temannya yang selalu mengganggunya perihal hantu dirumahnya. Secara realitas Tono yang diejek kembali oleh Gadis.

"Boleh jadi, Bagus memutuskan pindah posisi memancing, dan saat dia duduk di sisi waduk, dia tergelincir, masuk ke dalam waduk. Adikku belum bisa berenang... Dia panik, dia tengge- TIDAK! Aku menggeleng kencang, tidak, adik-ku tidak seceroboh itu. Dia selalu pintar membaca situasi.

"Kamu sebaiknya menunggu saja di rumah, Gadis. Kasihan Ragil." Ibu Tono bicara lagi, lembut, "Serahkan padaku semuanya. Penduduk akan terus memeriksa setiap jengkal dasar waduk."

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis merasa cemas, berusaha mengingat kemungkinan yang terburuk yang bisa terjadi kepada adiknya. Realitas Ibu Tono memberikan rasa tenang kepada Gadis dan mengambil alih tanggung jawab atas pencarian adiknya.

"Hantu-hantu di perkampungan ini marah. Mereka mulai mengirim pesan. Ternak mati. Pohon besar berubah warna. Waduk ini juga. Semua dimulai dari rumah tua itu. Mereka terganggu saat rumah itu kembali dihuni."

"Benar. Putra mereka juga diculik hantu, bukan?" Aku terdiam menguping percakapan itu."

"Bapak-bapak, harap tetap tenang." Seseorang bicara lantang. Aku mengenal suara khasnya, itu ibu Tono.

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis ingin berusaha untuk mencoba memahami situasi orang-orang dewasa, namun ketika suasana menjadi tegang, gelisah dan mencekam. Realitas Ibu Tono yang berusaha menenangkan warga, walupun mendapat tekanan dari warga.

"Beberapa penduduk lain memperhatikan kami"

"Dengan bantuan dokter, aku percaya adikmu akan segera pulih. Jangan cemaskan hal lain. Aku mempercayaimu."

Aku mengangguk. Aku tahu maksud kalimat itu. Ibu Tono sedang membahas tatapan dan bisik-bisik penduduk. Juga tentang laporan petugas ronda tadi malam."

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis yang selalu mendapat sorotan dan tekanan dari masyarakat, adanya tekanan dari warga yang mengamati. Realitas Ibu Tono selalu memberi dorongan kepada Gadis untuk terus berusaha, Ibu Tono yakin Gadis pasti bisa.

"Dulu Ibu selalu sibuk sibuk, dan sibuk. Pekerjaan, pekerjaan, dan pekerjaan. Sekarang dia selalu ada di rumah. Mengurus rumah, mengurus kami bertiga. Sweter, kaos kaki, topi, ada banyak hasil rajutan Ibu dua minggu ini. Dan sebulan lebih, aku tidak pernah sekali pun melihat Ibu memegang telepon genggam. Telepon rumah pun hanya berdering satu-dua kali, tapi itu telepon untuk Ayah, biasanya dari toko material di kota kecamatan."

Berdasarkan kutipan tersebut Ibu Gadis yang selalu sibuk dengan pekerjaannya, tetapi kini Ibu menjadi Ibu rumah tangga yang perhatian dan kreatif, satu bulan lebih Gadis tidak melihat ibu memegang telepon genggamnya. Realitas Gadis menikmati perubahan ini, merasa lebih dekat dengan ibunya dan menghargai waktu bersama yang sebelumnya langka.

3. Super Ego

- a. Terdapat tokoh yang mengenali norma masyarakat mengenai benardan salah/baik dan buruk

"Aku menyeringai. Baiklah, ini kejutan yang menyenangkan, bahkan sebelum aku tiba disekolahanku, aku sudah punya teman baru. Tiur sepertinya teman yang menyenangkan, dia bahkan repot-repot menjemput ke lereng bukit. Aku segera naik ke sepeda."

Berdasarkan kutipan tersebut Tiur seorang anak yang baik hati bersahabatan dengan Gadis menjadi teman barunya dilingkungan baru, Tiur menyempatkan untuk menjemput Gadis, mengajaknya untuk berangkat sekolah bareng. Norma masyarakat tersebut menggambarkan perilaku yang baik yang ada di keluarga maupun dimasyarakat.

"Betulan, Bu? Siapa yang akan dating?"

"Peserta pestanya tidak dating, Bagus. Tapi kita yang akan mengirimkan makanan. Sekalian perkenalan dengan tetangga di perkampungan." Ibu menoleh kepadaku. "Gadis bisa bantu menyiapkan bungkusannya? Sekalian mengirim makanan."

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis yang membantu ibunya untuk menyiapkan makanan, sebagai tanda perkenalan kepada tetangga di perkampungan Gadis dan Ibunya untuk mengirim makanan kepada mereka. Norma masyarakat tersebut menggambarkan perilaku yang baik yang ada di keluarga ataupun di masyarakat.

"Eh, Tiur, tunggu." Aku memastikan apakah dia mendengar kalimatku barusan. Tiur tetap diam, terus melangkah dengan kecepatan sama.

Aku segera paham. Tiur tidak mau bicara. Ini sepertinya sama dengan pohon besar. Tidak boleh ada percakapan di dekatnya. Hingga kami meninggalkan sumur itu lima puluh meter, tiba di bagian kebun jagung lain, Tiur baru mengembuskan napas panjang."

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis yang penasaran ketika melewati sumur tua itu selalu menuntun sepedanya, setelah jauh dari sumur tua tersebut, Tiur menjawab pertanyaan dari Gadis, semua penduduk melakukan itu, agar sopan saat melintasi sumur tua Gadis. Norma masyarakat tersebut menggambarkan perilaku yang baik yang ada di keluarga ataupun di masyarakat.

"Tapi bagaimana jika tetap tidak ditemukan?"

"Jika lebih dari 24 jam tidak ditemukan, kita akan lapor ke aparat. Dan kemungkinan besar, jika memang tenggelam di waduk, tubuh Bagus akan mengambang setelah 36 jam lebih." Salah satu penduduk yang duduk di ruang tengah ikut bicara, menambahkan.

Ibu tergugu mendengar kalimat itu. Ayah juga terdiam. Aku menunduk lantai lama-lama. 36 jam lebih. Tubuh mengapung. Aku meremas jemariku."

Berdasarkan kutipan tersebut Ibu Tono sebagai pemimpin perkampungan yang berusaha untuk tetap menenangkan situasi atau keadaan yang sedang menegangkan. Gadis sebagai kakak perempuan yang merasa cemas ketika seorang warga mengetahui bahwa mobil-mobilan milik adiknya di temukan di waduk. Norma masyarakat tersebut menggambarkan perilaku yang baik yang ada di keluarga ataupun di masyarakat.

"Tidak ada hantu di rumah itu. Aku memutuskan menjawab, "Dan aku tidak cakur tinggal di sana."

Tono terdiam sejenak. "Kamu belum melihatnya sih. Kalau sudah, kamu pasti ketakutan."

"Iya, benar, kamu akan takut

"Benar, ada hantu yang merasuki anak-anak di rumah itu.

Murid laki-laki lain mengangguk-angguk, saling menimpali."

Berdasarkan kutipan tersebut Tiur yang baik hati selalu membela Gadis saat dia diganggu oleh Tono dan teman-temannya yang selalu suka mengganggu murid perempuan. Gadis hanya bisa terdiam ketika Tono dan teman-temannya

yang selalu membahas masalah hantu yang ada dirumahnya. Norma masyarakat tersebut menggambarkan perilaku yang baik yang ada di keluarga ataupun di masyarakat.

- b. **Terdapat tokoh yang memiliki hati nurani yang mampu menerima norma dalam masyarakat serta hidup sesuai dengan norma masyarakat**

"Ambil saja jika masih butuh yang lain, Gadis." Nenek Tono mengulurkan kantong plastik kepadaku,

"Iya, Nek. Tapi ini cukup." Aku menerima kantong itu, mulai memasukkan bumbu dapur. Bersiap pamit.

"Besok-besok jika masih perlu, datang lagi, Gadis. Nenek tersenyum."

Berdasarkan kutipan tersebut Nenek Tono yang yang menawarkan bantuan dengan tulus memiliki hati nurani yang menerima norma masyarakat, yaitu memberikan sekantong plastik bumbu dapur kepada dan keakrabannya dengan Gadis sebagai penduduk baru di perkampungan tersebut.

"Untukmu, Gadis. Nenek keluar dari belakang, menyerahkan sekantong besar buah mangga. "Baru saja panen kemarin. Adikmu mungkin suka. Salam buat ibumu."

Berdasarkan kutipan tersebut Nenek Tono yang memiliki hati nurani memberikan sekantong besar buah mangga hasil panen kepada Gadis sebagai bentuk perhatian dan kebaikan. Dalam kutipan tersebut, mencerminkan tokoh Nenek Tono hidup sesuai dengan norma masyarakat, Gadis nerima pemberian dari Nenek Tono dengan senang hati.

"Maafkan Ibu, Gadis." Ibu menangis. "Sungguh maafkan Ibu." Ibu terisak. Aku terdiam. Aku tidak menyangka itu yang akan terjadi.

Padahal tadi aku yang ingin lebih dulu bilang minta maaf."

Berdasarkan kutipan tersebut Gadis yang merasa sedih ketika Ibunya berlutut di depannya meminta maaf dan menangis merasa bersalah karena meninggalkan ketiga anaknya demi pekerjaan sebagai aktris dalam sebuah film. Gadis yang hanya bisa terdiam tidak menyangka itu yang akan terjadi, padahal tadinya dirinya yang ingin meminta maaf terdahulu. Dalam kutipan tersebut, mencerminkan tokoh Gadis dengan kesabarannya dengan apa yang sedang dialaminya.

Tiur bergegas menarikku keluar dari kerumunan. Wajah-nya terlihat sedih. Tiur membawaku menuju ruang kelas enam yang sepi. Seluruh sekolah menonton keributan di ruang kelas. Lupakan jam pelajaran. Guru-guru belum memukul lonceng tanda masuk. Ruang kelas enam sepi. Kursi dan meja-meja kosong."

Berdasarkan kutipan tersebut Tiur yang memiliki hati nurani menunjukkan kepeduliannya dengan menarik Gadis dari kerumunan membanya ke ruang kelas yang kosong. Ketika Isu yang menyebar bahwa adiknya Bagus sebagai hantu Jongen. Ketegangan suasana semakin meningkat. Tiur berusaha menenangkan dan meyakinkan bahwa Gadis baik-baik saja. Dalam kutipan tersebut, mencerminkan tokoh Tiur hidup sesuai dengan norma masyarakat, sehingga Gadis dengan kesabarannya mampu menghadapi isu tentang adiknya.

"Aku minta maaf selama ini sering mengganggumu soal hantu itu, Gadis." Tono bicara sambil menggaruk kepala, dia sedikit kikuk. "Saat kemarin menyaksikanmu bersepeda, membawa adik bungsumu, bolak-balik mengelilingi perkampungan, tidak peduli basah kuyup oleh keringat, wajah cemas, aku, eh... aku jadi tidak enak. Kamu kakak yang baik, Nenek benar. Aku malah tega menganggumu."

Berdasarkan kutipan tersebut Tono yang penuh dengan perasaan canggung dan penyesalan. Ketika Tono biasanya memabahas soal hantu dan mennganggu Gadis. Tono merasa menunjukkan bahwa ia merasa hal itu tidak penting lagi, terutama setelah kejadian yang melibatkan adik Gadis, Bagus. Tono mulai memahami betapa besar beban yang dipikul Gadis, dengan tulus meminta maaf atas kejadian sebelumnya. Dalam kutipan tersebut, menecerminkan tokoh Tono hidup sesuai dengan norma masyarakat, sehingga Tono mempunyai kesadaran penuh ketika melihat Gadis sebagai kakak yang berjuang untuk mencari adiknya.

Hasil analisis dan data belum berarti jika tidak disertai dengan pembahasan pada analisis data tersebut. Penelitian ini merupakan analisis pada data, yang mengolah datanya dengan cara membahas dan mendeskripsikan data sesuai dengan kriteria analisis. Data yang dianalisis mengenai psikolog sastra dalam novel Sesuk karya Tere Liye. berdasarkan teori Sigmund Freud (Yusuf dan Nurhisan, 2013) terdapat unsur kejiwaan yaitu id, ego, super ego. Hasil dari analisis psikologi sastra dalam novel sesuk karya tere liye dijadikan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar membaca teks novel dengan menggunakan teori Depdiknas (Abidin, 2016:265) yang memiliki tiga aspek prinsip yaitu, prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

1. Id

Id adalah sumber utama dari dorongan insting dalam diri kita, meliputi kebutuhan biologis seperti makan, minum, dan tidur. Id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, yang artinya ia selalu mencari kepuasan instan. Sifat dari Id ini primitif, tidak logis, tidak rasional, dan seringkali bersifat fantasi atau maya Sigmund Freud (Yusuf dan Nurhisan, (2013 : 41).

a. Terdapat tokoh yang berusaha memenuhi ketegangan insting dengan cara membentuk khayalan

Dapat disimpulkan bahwa indikator ini muncul dalam diri tokoh yaitu Gadis. Gadis secara konsisten menunjukkan penahanan ekspresi marah dan kesal demi menjaga perasaan orang tuanya, dan tidak ingin membebani kedua orangtuanya yang pada akhirnya khayalan sebagai bentuk pelarian. Menurut pendapat Husin (2017 : 51) "Id adalah inting yang sudah ada sejak lahir dan terus mencari kepuasan segera demi mencapai prinsip kesenangan seperti merasa lapar atau haus, secara otomatis akan muncul dorongan kuat untuk segera makan atau munim. Id tidak bisa begitu saja mewujudkan keinginan tersebut sendirian. Untuk benar-benar merasakan kepuasan di dunia nyata, Id butuh jembatan atau perantara yang bisa menghubungkan dengan objek atau situasi yang nyata. Tanpa perantara ini, semua dorongan dari Id (khayalan) hanya akan berakhir sebagai khayalan semata, tanpa pernah mencapai kepuasan yang sesungguhnya."

b. Terdapat tokoh yang berusaha mencapai kepuasan dorongan biologis dengan membentuk khayalan

Dapat disimpulkan bahwa indikator ini muncul dalam diri tokoh utama yaitu Gadis dan Bagus. Gadis berkhayal ketika keinginannya untuk sarapan bersama ibunya tak terpenuhi, atau saat rasa cemas dan terancam tak terpenuhi tidak bisa diatasi secara langsung. Bagus juga lari ke khayalan saat dorongan akan kehadiran ibunya tak bisa diwujudkan. Menurut pendapat (Alwisol, 2018 : 17) "Proses primer adalah cara kita membayangkan sesuatu yang bisa meredakan atau menghilangkan ketegangan. Seperti bayi lapar yang membayangkan makanan atau puting susu ibunya. Id memang punya kemampuan untuk membayangkan sesuatu, namun ia tidak bisa membedakan antara bayangan tersebut dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Oleh karena itu, perlu ada pengembangan agar id (khayalan) ini bisa diwujudkan secara nyata, yang pada akhirnya akan memberikan kepuasan tanpa justru menimbulkan masalah atau ketegangan baru."

2. Ego

Ego bertindak sebagai eksekutif atau manajer kepribadian. Perannya adalah mengambil keputusan mengenai bagaimana dan kapan dorongan insting dari id dapat dipenuhi dalam konteks kenyataan lingkungan atau dunia luar. Dengan kata lain, fungsi utama ego adalah menjadi mediator antara keinginan kuat untuk mencapai kepuasan dan kondisi dunia luar yang nyata. Sigmund Freud (Yusuf dan Nurhsan, 2013 : 42)

a. Terdapat tokoh yang berusaha memenuhi ketegangan insting dengan cara realitas

Dapat disimpulkan bahwa indikator ini muncul dalam diri tokoh utama Gadis atau tokoh tambahan Bagus. Gadis, dengan sifatnya yang baik dan sabar, sering kali memilih untuk memahami situasi dan menerima keadaan yang ada. Bagus, menghadapi tekanan dan ketakutan dengan tetap teguh pada keyakinannya di tengah realita yang ia alami. Sejalan dengan pendapat Husin (2017 : 52) "Ego sebagai perantara dalam diri, berfungsi utama untuk menyelaraskan berbagai dorongan internal baik yang sifatnya positif maupun negatif agar kita terhindar dari kegelisahan atau ketegangan batin. Dalam menjalankan tugasnya ini, Ego (perantara) kerap dihadapkan pada keharusan untuk mendamaikan konflik antara Id (yang merupakan dorongan primitif atau khayalan), Superego (yang mewakili hati nurani atau moral), serta tuntutan-tuntutan dari dunia luar."

b. Terdapat tokoh yang berusaha menjadi jembatan dorongan-dorongan biologis untuk tercapai kepuasan dengan lingkungan/dunia luar

Dapat disimpulkan bahwa indikator ini muncul dalam diri tokoh utama Gadis dan tambahan yaitu Ibunya. Gadis dengan cerdas menunjukkan dorongan biologis untuk merespon gangguan temannya atau membalas ejekan Tono. Gadis mengalami dorongan biologis untuk menghadapi tekanan dan sorotan masyarakat. Dorongan ini berhasil dipuaskan melalui keyakinan Ibu Tono. Sejalan dengan pendapat (Alwisol, 2018 : 17) "Ego, tumbuh dari Id (khayalan) dengan tujuan utama agar seseorang bisa menghadapi kenyataan. Oleh karena itu, Ego (perantara) bekerja berdasarkan prinsip realita. Ini berarti, ia berusaha mencari kepuasan yang diinginkan oleh Id (khayalan), namun dengan cara yang mencegah munculnya ketegangan baru atau menunda kenikmatan sampai

benar-benar ditemukan objek nyata yang bisa memuaskan kebutuhan tersebut.”

3. Super Ego

Superego adalah komponen kepribadian yang merefleksikan standar moral dan norma sosial. Ini mencakup panduan tentang apa yang dianggap benar atau salah, serta baik atau buruk dalam perilaku. Melalui proses internalisasi, individu mengadopsi norma-norma ini ke dalam diri mereka, dan kemudian hati nurani inilah yang memotivasi mereka untuk bertindak selaras dengan standar tersebut Sigmund Freud (Yusuf dan Nurhisan, 2013 : 51)

a. Terdapat tokoh yang mengenali norma masyarakat mengenai benarkan salah/baik dan buruk

Dapat disimpulkan bahwa indikator yang muncul dalam diri tokoh Gadis, Ibu Tono dan Tiur. Gadis, Tiur, dan Ibu Tono tidak hanya sekedar mengikuti aturan, tetapi secara sadar mengenali, memahami, menginternalisasi norma-norma sosial tentang apa yang dianggap baik, benar, buruk, dan salah dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam interaksi personal, keluarga. Mereka menunjukkan sebagai individu yang bertanggung jawab dan berempati. Sejalan dengan pendapat Husin (2017 : 52) “Superego berperan penting dalam membentuk dan menyempurnakan perilaku manusia agar lebih berbudaya. Ini berarti, Superego memastikan setiap tindakan kita tidak melanggar norma, adat, atau budaya yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, hati nurani ini bertindak sebagai penilai, memandu kita dalam memilih antara yang benar dan salah, baik dan buruk, serta bermoral atau tidak.”

b. Terdapat tokoh yang memiliki hati nurani yang mampu menerima norma dalam masyarakat serta hidup sesuai dengan norma masyarakat

Dapat disimpulkan bahwa indikator yang muncul dalam diri tokoh Gadis, Ibu Tono dan Tiur. Gadis, Tiur, dan Ibu Tono tidak hanya sekedar mengikuti aturan, tetapi secara sadar mengenali, memahami, menginternalisasi norma-norma sosial tentang apa yang dianggap baik, benar, buruk, dan salah dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam interaksi personal, keluarga. Mereka menunjukkan sebagai individu yang bertanggung jawab dan berempati. Sejalan dengan pendapat (Alwisol, 2018 : 18) “Superego adalah representasi dari nilai-nilai yang ditanamkan orang tua, atau bagaimana orang tua menafsirkan standar sosial. Ini diajarkan kepada anak melalui serangkaian larangan dan perintah. Setiap tingkah laku yang dilarang, dianggap salah, dan dihukum oleh orang tua, akan diserap oleh anak dan menjadi "suara hati" mereka, yang berisi hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan.”

Kesesuaian bahan ajar dari hasil analisis psikologi sastra dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye, berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar menurut Dipdiknas (Abidin, 2016 : 265) mengemukakan, “terdapat beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan dalam memilih materi pembelajaran dan kelengkapannya. Prinsip-prinsip yang terkait dalam pengembangan bahan ajar meliputi relevansi, konsistensi, dan kecukupan”.

1. Kesesuaian Hasil Penelitian Psikologi Sastra Dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye Dengan Prinsip Relevansi

Prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menyusun dan memilih bahan ajar yaitu prinsip relevansi. Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran

hendaknya relevan dan berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Informasi yang disajikan dalam novel ini terbukti sesuai dengan menganalisis isi novel yang terdapat dalam kurikulum. Materi tersebut tidak hanya akurat, tetapi juga mendukung siswa dalam memahami unsur-unsur psikologi sastra dalam novel secara mendalam, sangat penting dalam pembelajaran novel.

Prinsip relevansi dalam pengembangan bahan ajar menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan capaian pembelajaran, kebutuhan peserta didik, serta konteks kehidupan nyata. Dalam hal ini, Bahan ajar dari hasil analisis psikologi sastra dalam novel Sesuk karya Tere Liye dianalisis melalui teori Sigmund Freud dikatakan relevansi untuk dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran membaca teks novel. Hal ini selaras dengan capaian pembelajaran Fase F kelas XII, khususnya pada elemen membaca, yaitu "Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logikaberpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik."

Hasil analisis ini, mencakup aspek yang dikajinya yaitu *id* (khayalan), *ego* (perantara), *super ego* (hati nurani), dikatakan sesuai dengan prinsip relevansi, karena dalam setiap indikatornya menjelaskan karakter tokoh. Dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip relevansi sangat penting dalam kesesuaian materi dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dengan memastikan pengembangan bahan ajar memiliki hubungan langsung dengan tujuan pembelajaran, maka guru dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Prinsip ini membantu siswa untuk mudah memahami dan menerapkan materi yang dipelajari.

Berdasarkan aspek-aspek yang dikaji dalam novel sesuk karya tere liye. Di dalamnya sudah dapat dikatakan relevan, sesuai dengan pencapaian yang harus dicapai dalam standar kompetensi.

2. Kesesuan Hasil Penelitian Psikologi Sastra Dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye Dengan Prinsip Konsistensi

Prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menyusun dan memilih bahan ajar yaitu prinsip konsistensi. Prinsip konsistensi artinya materi pembelajaran yang dipilih karna memiliki nilai keajegan atau konsistensian. Keajegan atau suatu kondisi keteraturan yang tidak berubah sebagai hasil tindakan dari hasil suatu hubungan, misalnya bahan ajar memiliki kompetensi yang dikembangkan mencangkup empat keterampilan, maka bahan ajar yang akan dilakukan harus mempunyai empat hal.

Prinsip konsistensi yaitu pengembangan bahan ajar yang mengacu pada keterpaduan antara tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Bahan ajar dari hasil analisis unsur psikologi sastra dalam novel Sesuk karya Tere Liye sebagai bahan ajar membaca teks novel dapat dikatakan konsistensi dikaitkan melalui antara capaian pembelajaran Fase F kelas XII, materi psikologi sastra menurut teori Sigmund Freud, serta kegiatan pembelajaran yang melibatkan analisis novel. Psikologi sastra dalam novel, misalnya, menunjukan keselaran isi melalui unsur-unsur seperti *id* (khayalan), *ego* (perantara), *super ego* (hati nurani), yang dikatakan sesuai dengan prinsip konsistensi, karena mendukung pembelajaran novel. Konsistensi dalam menganalisi unsur psikologi sastra juga membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik, dengan penyampaian yang teratur mendukung memudahkan mereka dalam memahami materi.

Berdasarkan aspek yang dikaji sudah dikatakan konsisten antara tujuan pembelajaran dengan bahan ajar. Dengan demikian, prinsip konsistensi berfungsi memastikan bahwa materi bahan ajar tersusun secara logis dan selaras dengan kompetensi pembelejaran yang ditargetkan.

3. Kesesuaian Hasil Penelitian Psikologi Sastra Dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye dengan Prinsip Kecukupan

Prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menyusun dan memilih bahan ajar yaitu prinsip kecukupan. Prinsip kecukupan artinya materi pembelajaran yang diajarkan hendaknya cukup memadai, dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan, dan materi pembelajaran tidak terlalu sedikit maupun tidak terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan berakibat terhadap kurangnya pencapaian kompetensi, dan jika terlalu banyak akan menghabiskan waktu yang cukup lama dalam mempelajarinya.

Bahan ajar dari hasil analisis unsur psikologi sastra dapat dikatakan kecukupan sebagai materi pembelajaran. Materi yang terkandung dalam unsur psikologi sastra telah dirancang agar mendukung siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran novel. Unsur yang dikaji dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye yaitu, *id* (khayalan), *ego* (perantara), *super ego* (hati nurani), yang dikatakan sesuai dengan prinsip kecukupan, karena aspek-aspek yang dikaji menghasilkan materi yang cukup, materi yang tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak.

Berkaitan dengan itu, aspek yang dikaji sudah dikatakan sesuai dengan prinsip kecukupan, yaitu antara tujuan pembelajaran dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, prinsip kecukupan memastikan bahwa bahan ajar menyajikan materi yang cukup dan agar siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, memahami psikologi sastra itu penting sekali. Salah satu fokusnya, seperti yang terlihat dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye, adalah unsur kejiwaan. Unsur ini bisa kita temukan pada setiap karakter tokoh di dalamnya, yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*.

Id khayalan, adalah bagian dari jiwa kita yang berjuang untuk meredakan ketegangan insting yaitu perilaku atau tingkah laku bawaan sejak lahir dan untuk mencapai kepuasan dari dorongan-dorongan biologis (keinginan mendalam dalam diri untuk berbuat sesuatu). Untuk meredakan ketegangan dan mencapai kepuasan itu, *id* (khayalan) melakukannya dengan menciptakan bayangan atau khayalan, sebab sifatnya memang fantasi (*maya*). Dalam unsur kejiwaan *id* (khayalan) ini, terdapat beberapa indikator yang meliputi: (1) terdapat tokoh yang berusaha memenuhi ketegangan insting dengan cara khayalan, (2) terdapat tokoh yang berusaha mencapai kepuasan dorongan-dorongan biologis dengan cara khayalan. Gadis secara konsisten menunjukkan penahanan ekspresi marah dan kesal demi menjaga perasaan orang tuanya, dan tidak ingin membebani kedua orangtuanya yang pada akhirnya khayalan sebagai bentuk pelarian. Gadis berkhayal ketika keinginannya untuk sarapan bersama ibunya tak terpenuhi, atau saat rasa cemas dan terancam tak terpenuhi tidak bisa diatasi secara langsung. Bagus juga lari ke khayalan saat dorongan akan kehadiran ibunya tak bisa diwujudkan. *Ego* (perantara), memang mirip dengan *Id* (khayalan) dalam hal unsur kejiwaan. Namun, perbedaannya terletak pada bagaimana keduanya menangani ketegangan dan mencapai kepuasan. *Ego* (perantara) memilih untuk memenuhi ketegangan insting dengan cara yang realistik (nyata). Fungsinya adalah

memperkuat dorongan biologis, dan jika dorongan tersebut hendak dipuaskan secara realistik, maka ego (perantara) akan terlebih dahulu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan dunia luar. Superego (hati nurani), adalah bagian dari jiwa kita yang berupaya memahami norma-norma perilaku masyarakat, membedakan mana yang baik dan buruk, atau benar dan salah. Dengan demikian, hati nurani memungkinkan seseorang untuk menerima dan hidup sesuai dengan norma masyarakat yakni adat istiadat yang menjadi pedoman tingkah laku dalam suatu kelompok. Para tokoh dalam cerita ini dapat memengaruhi karakter lain agar hidup selaras dengan standar masyarakat, yang berarti memiliki perilaku dan tingkah laku yang sesuai. Pengembangan bahan ajar dari hasil analisis psikologi sastra dalam novel Sesuk karya tere liye untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang lebih bervariasi pada capaian pembelajaran “peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dan membaca berbagai teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik.” Bahan ajar yang dikembangkan menggunakan kriteria bahan ajar yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. 2016. Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aisyah dkk. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Sakala. 2(1):62-65.
- Albertine M. (2016). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. MA; edisi. 2-Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Alwisol, (2018). Psikologi Kepribadian. Edisi Revisi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dinda dkk. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra). Jurnal Kande 101-114.
- Emzir dan Rohman, S. 2017. Teori dan Pengajaran Sastra. Depok: Rajawali Pers.
- Endraswara, S. (2011). Metodelogi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Hidayat, H. (2021). Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Faudi. YLGI.
- Husin. 2017. Id, Ego, dan Super Ego dalam Pendidikan. Jurnal ilmiah Al Qalam. 11 (23):51.
- Kosasih, (2021). Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta.
- Liye Tere, (2022). Sesuk. PT. Sabak Grip Nusantara.

Magdalena dkk. (2020). Analisis Bahan Ajar. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. 311-326.

Meigita, E. (2018). Konflik batin tokoh mei rose dalam novel surga yang tak dirindukan karya asma nadia (kajian psikologi sastra Kurt Lewin) (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

Mindrop, A. (2016). Psikologi Sastra:Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta.

Moleong. (2017). Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2012). Teori Pengkajian Fiksi.Yogyakarta.

Prastowo, A. (2013). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Yang Inovatif. Yogyakarta. Diva Press.

Rafika dkk. "Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar." Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 2 (2020): 301-306.

Rahmawati. (2018). Konflik Psikologis Tokoh Aisyah Dan Fahri Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Kajian Psikologi Sastra). Universitas Muhammadiyah Makasar.

Ramadhian dkk. (2022). Analisis konflik batin pada tokoh utama dengan pendekatan psikologi sastra dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer sebagai alternatif pembelajaran sastra di sma. FKIP UNPAS.

Ratna Nyoman Kutha. (2004). Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D . Bandung: Alfabeta.

Sulastriningsih, D. (2022). Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Makassar. UNM.

Walgit Bimo. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta. Widina.

Yusuf, S. (2013). Teori Kepribadian. Bandung. Pt Rmaja Rosdakarya.